

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang dianggap sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur di kota besar Mekah dan Madinah sejak tahun 610 M sampai kematian Nabi Muhammad pada tahun 632 M. Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang dijadikan petunjuk, penuntun, dan pedoman dalam kehidupan umat Muslim. Al-Qur'an dianggap sebagai kalamullah yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an berisi petunjuk dan pedoman hidup umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hukum, moral, dan spiritualitas.

Al-Qur'an adalah salah satu kitab suci Islam yang memiliki sejarah yang berakar dan terjaga keasliannya dibandingkan dengan kitab-kitab suci lainnya sampai sekarang. Al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya, dan kemudian ia akan dibawa kepada kehidupan bagi orang-orang yang beriman untuk memahaminya dengan pemahaman terbaik yang mungkin diteruskan kepada umatnya yang beriman untuk dijadikan sebagai pedoman yang abadi dalam kehidupan, diteruskan kepada umatnya yang beriman untuk dijadikan sebagai pedoman yang abadi dalam kehidupan. Al-qur'an memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi manusia, oleh karena itu, setiap maknanya harus dipahami dengan sebaik-baik pemahaman.

Al-Qur'an mengandung isi yang begitu indah dan bermakna bagi kehidupan manusia, Allah SWT mengatur Al-Qur'an sedemikian rupa sebagai bentuk kecintaan Allah kepada hamba-Nya agar manusia tidak tersesat dari jalan setan yang terkutuk. Untuk menunjukkan kesungguhan dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an, manusia sebagai hamba-Nya

sepatutnya untuk dijaga keaslian Al-Qur'an dengan menghafalkannya, maka keasliannya akan tetap terjaga dan diteruskan kepada generasi yang akan datang. Selain menghafal isi Al-Qur'an, bagi manusia wajib untuk menerapkan ajaran yang terkandung di dalamnya sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhannya (Anastasya et al., 2022) Al-Qur'an harus dihafalkan karenacatatan sejarah menunjukkan bahwa Al-Qur'an sudah dibaca oleh jutaan orang dari zaman lampau hingga saat ini.

Penyampaian Al-Qur'an oleh Nabi Muhammad Saw. dilakukan secara bertahap kepada umat manusia. Sejak masa beliau, ayat-ayat Al-Qur'an telah ditulis dan dihafal oleh para sahabat, kemudian terus diwariskan dan diriwayatkan oleh generasi berikutnya hingga saat ini. Hal ini menjadi bukti bahwa keaslian dan kemurnian Al-Qur'an tetap terjaga sebagaimana saat pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw. (Yasir, 2016).

Penghafal Al-Qur'an merupakan seseorang pilihan Allah dalam sejarah keidupan manusia dalam memelihara keaslian Al-Qur'an dari upaya-upaya pemalsuannya, sesuai oleh jaminan Allah SWT.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ
وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرِ يَأْذُنُ اللّٰهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ
الْكَبِيرُ

Artinya: Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (QS. Fathir: 32)

Kutipan ayat di atas, Allah SWT memberikan petunjuk bagi manusia dengan menurunkan firman-firman indahNya berupa Al-Quran, dan Allah menjaga Al-Quran hingga hari akhir nanti (Saputra, 2021). Allah SWT menjaga firman-firman-Nya melalui hamba-hamba-Nya. Menghafal Al-Qur'an merupakan perilaku yang terpuji (Puspita &

Munawir Pasaribu, 2022). Menghafal Al-Qur'an sangat penting untuk umat Islam dalam membacakan surat-surat saat melakukan sholat wajib dan sholat sunnah, serta menjadi rutinitas bagi umat Islam dalam meningkatkan iman juga ketakwaan untuk mencapai ketenangan jiwa (Susrizal & Paslawati, 2021).

Begitu pentingnya menjaga kemurnian Al-Qur'an dan mempelajarinya, Pada masa kini, salah satu cara untuk menjaga kemurnian dan mempelajari AlQur'an dengan menanamkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. pada generasi muda, salah satunya pada siswa. Siswa merupakan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa dan agama. Jika Al-Qur'an jauh dari kehidupan generasi muda, maka generasi tersebut akan menjadi generasi yang mudah terpengaruh hal negatif dan terlena akan kehidupan dunia. Sebaliknya jika generasi muda dekat dengan Al-Qur'an maka akan tumbuh rasa cinta kepada Allah dan akan dijauhkan dari rasa cinta terhadap dunia. Salah satu cara penanaman Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah pada diri siswa bisa dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di Sekolah.

SMP 10 PGRI Bandung, Jawa Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program tahfidz qur'an, tentu ini merupakan perpaduan yang tepat dan kondusif untuk terciptanya sebuah sekolah yang dapat mengembangkan potensi murid secara komprehensif meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik yang diaplikasikan dalam pembelajaran di sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Siswa masih menghafal dengan metode mereka masing-masing dan tanpa pengawasan atau bimbingan yang terus-menerus. Hal tersebut berdampak pada hasil yang tidak menentu dan tidak dapat diukur tingkat keberhasilannya. Namun sejak lima tahun terakhir ini SMP 10 PGRI Bandung menerapkan metode tiktār dalam program tahfidz qur'an.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada guru Ibu Mina, S.Pd. diperoleh informasi bahwa adanya

kesenjangan antara harapan sekolah dan realita yang terjadi. Penggunaan metode TIKRAR mendapat tanggapan cukup positif dari siswa, yang diharapkan siswa memiliki kemampuan hafalan yang baik. Namun, masih ada siswa yang rendah dalam kemampuan hafalan al-qur'an juz 30. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 70.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Tanggapan siswa terhadap penggunaan Metode TIKRAR Hubungannya Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Juz 30". Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana efektivitas metode tIKRĀr dalam hasil haalan sehingga dapat diketahui apakah metode tIKRĀr dalam program tahfidz qur'an dapat memberikan kemampuan yang diharapkan atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, masalahnya dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan metode tIKRAR?
2. Sejauhmana kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa dengan menggunakan metode tIKRAR?
3. Bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan metode tIKRAR hubungannya dengan kemampuan hafalan Al-Quran juz 30?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan pelaksanaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan metode tIKRAR.
2. Untuk mengetahui sejauhmana kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa.
3. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan metode tIKRAR hubungannya dengan kemampuan hafalan al-quran juz 30.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam ilmu Pendidikan agama islam dan memberikan sumber pemikiran informasi teori bagi peneliti sejenis pada masa yang akan datang dan berkontribusi dalam wacana tentang sarana dan prasarana dalam pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pendidik mampu memanfaatkan sarana dan prasarana dalam menunjang proses pembelajaran PAI

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memaksimalkan sebaik mungkin metode yang telah disediakan di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan pemikiran kepada sekolah untuk selalu meningkatkan mutu Pendidikan melalui peningkatan penggunaan metode untuk kemampuan menghafal Al-Qur'an.

D. Kerangka berfikir

Tanggapan adalah fungsi jiwa yang paling penting sesudah adanya pertemuan dan proses pengamatan. Tanggapan mempunyai arti sebagai gambaran ingatan seseorang dari hasil pengamatannya setelah apa yang diamati tidak lagi berada pada ruang dan waktu pengamatan dan yang ada hanya berupa kesan saja (Ahmadi, 2008). Tanggapan adalah reaksi yang diperoleh karena adanya pengindraan dan pengamatan (Soemanto, 2020). Tanggapan dikenal sebagai “kesan, bekas, atau kenangan” sebagai gambaran dari sesuatu yang tetap hidup dalam ingatan kita setelah pengamatan atau berfantasi (Ahmadi, 2003). Tanggapan biasanya disebut

sebagai bayangan yang berubah menjadi kesan temuan pengamatan, yang kemudian menjadi isi kesadaran yang bisa dibentuk sehubungan dengan pengalaman saat ini serta antisipasi kondisi di masa depan (Soemanto, 2020).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tanggapan adalah interpretasi atau perbuatan yang timbul karena adanya proses penginderaan dan pengamatan terlebih dahulu terhadap suatu objek sehingga menghasilkan sebuah tanggapan. Baik tanggapan yang sifatnya positif maupun yang negatif. Tanggapan juga bisa berbentuk suatu informasi atau juga keterangan secara lisan, perilaku atau perbuatan, wujud benda yang dihasilkan dari proses penginderaan ataupun perasaan.

Indikator tanggapan diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu:

1. Tanggapan positif, ditandai dengan adanya rasa suka atau senang karena diikuti oleh bayangan pengiring positif seperti menerima, menyukai, memperhatikan.
2. Tanggapan negatif, ditandai dengan adanya rasa tidak senang, karena diikuti oleh bayangan pengiring negatif seperti menolak, menghindari, tidak memperhatikan. (Soemanto, 2020).

Secara bahasa tiktirar yaitu mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali (Zakariyyah, n.d.). Sedangkan menurut (Sadulloh, 2008), Tiktirar yaitu mengulang hafalan atau mensima'kan hafalan yang dihafalkan/sudah pernah disima'kan kepada guru tahfizh, tiktirar dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, tiktirar juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Metode at-tiktirar atau pengulangan merupakan metode menghafal yang dilakukan dengan cara mengulang-ulang bagian yang ingin dihafalkan. Pengulangan menjadikan proses meningkatkan kedisiplinan dalam manajemen waktu. (Iskandar, 2015)

Jadi dari berbagai pengertian di atas, yang dimaksud tiktirar yaitu mengulang-ulang bacaan dalam AlQur'an ketika memulai menghafal

maupun mengulang hafalan, baik mengulang pada lafalnya ataupun maknanya dengan tujuan dan alasan tertentu. Namun metode tkrar ini memang cukup menyita waktu atau memerlukan waktu yang tidak sedikit karena harus terus mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalkan agar tetap melekat dan terjaga dalam benak pikiran.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan, bukan untuk dipahami. Seseorang yang berniat untuk menghafal Al-Qur'an disarankan untuk mengetahui materi-materi yang berhubungan dengan cara menghafal, semisal cara kerja otak atau cara memori otak (Wahid, 2014). Menghafal Al-Qur'an yang ideal adalah membaca ayat-ayat itu dengan tajwid yang benar, memahami makna kata demi kata, lalu berusaha menyimpannya di dada. Menghafal Al-qur'an adalah menyimpan kata demi kata dari ayat-ayat suci Al-Qur'an di dalam benak dan hati kita (Sulaeman, 2008).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah sebuah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara sempurna baik dari tajwid, tulisan maupun pada pengucapan atau makhrajul hurufnya secara benar dan menyimpannya di dalam hati agar ayat yang sudah dihafal tidak mudah lupa.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (Toyyib, 2021): 1. Kelancaran atau bisa memproduksi menghafal Al-Qur'an saat dibutuhkan. 2. Kesesuaian dalam bacaan dengan kaidah ilmu tajwid seperti : 1) Makharijul huruf yaitu tempat keluarnya huruf ; 2) Shifatul huruf (sifat-sifat huruf) ; 3) Ahkamul huruf atau hukum bacaan ; 4) Ahkamul mad wal qashr (hukum panjang dan pendeknya bacaan). 3. Kefashihan dalam membaca ayat Al-Qur'an seperti ketepatan ketika berhenti dan membaca, menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat Al-Qur'an.

Program Tahfidz Al-Qur'an adalah salah satu dari program unggulan SMP 10 PGRI Bandung. Pentingnya program Tahfidz Al-Qur'an

ini adalah sebagai jalan untuk mempermudah murid dalam menghafal Al-Qur'an yang tentunya akan sangat berguna bagi kehidupan mereka didunia dan akhirat kelak. Sebagaimana yang dikatakan dalam sebuah hadist yang artinya: *"Rajinlah membaca Al-Qur'an, karena dia (Al-Qur'an) akan datang menjadi syafaat bagi penghafalnya di hari kiamat"* (HR.Muslim no.1910).

Program menghafal Al-Qur'an ini tentunya hampir sebagian besar siswa sekolah menengah pertama (SMP) 10 PGRI yang menggunakan Metode Tikrar, akan tetapi tidak memungkinkan jika ada sebagian siswa yang tidak dapat menggunakan metode tikrar ini secara efektif. Maka dengan melihat hal itu, peneliti menjadi tertarik untuk membahas hal ini lebih detail tanggapan siswa terhadap Metode tikrar dan hubungannya dengan hafalan Al-Qur'an siswa SMP 10 PGRI Bandung.

Menurut (Misbahul Munir, 2005) kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:

1. Kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah saat dibutuhkan.⁸ dan diantara syarat menghafal Al-Quran yaitu, teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal Al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal Al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

Orang yang terbaik adalah yang terkumpul padanya dua sifat tersebut, yaitu : mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Ia mempelajari Al-Qur'an dari gurunya, kemudian ia mengajarkan Al-Qur'an tersebut kepada orang lain. Mempelajari dan mengajarkannya di sini mencakup mempelajari dan mengajarkan lafazh-lafazh Al-Qur'an, dan mencakup juga mempelajari dan mengajarkan makna-makna Al-Qur'an.

2. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid

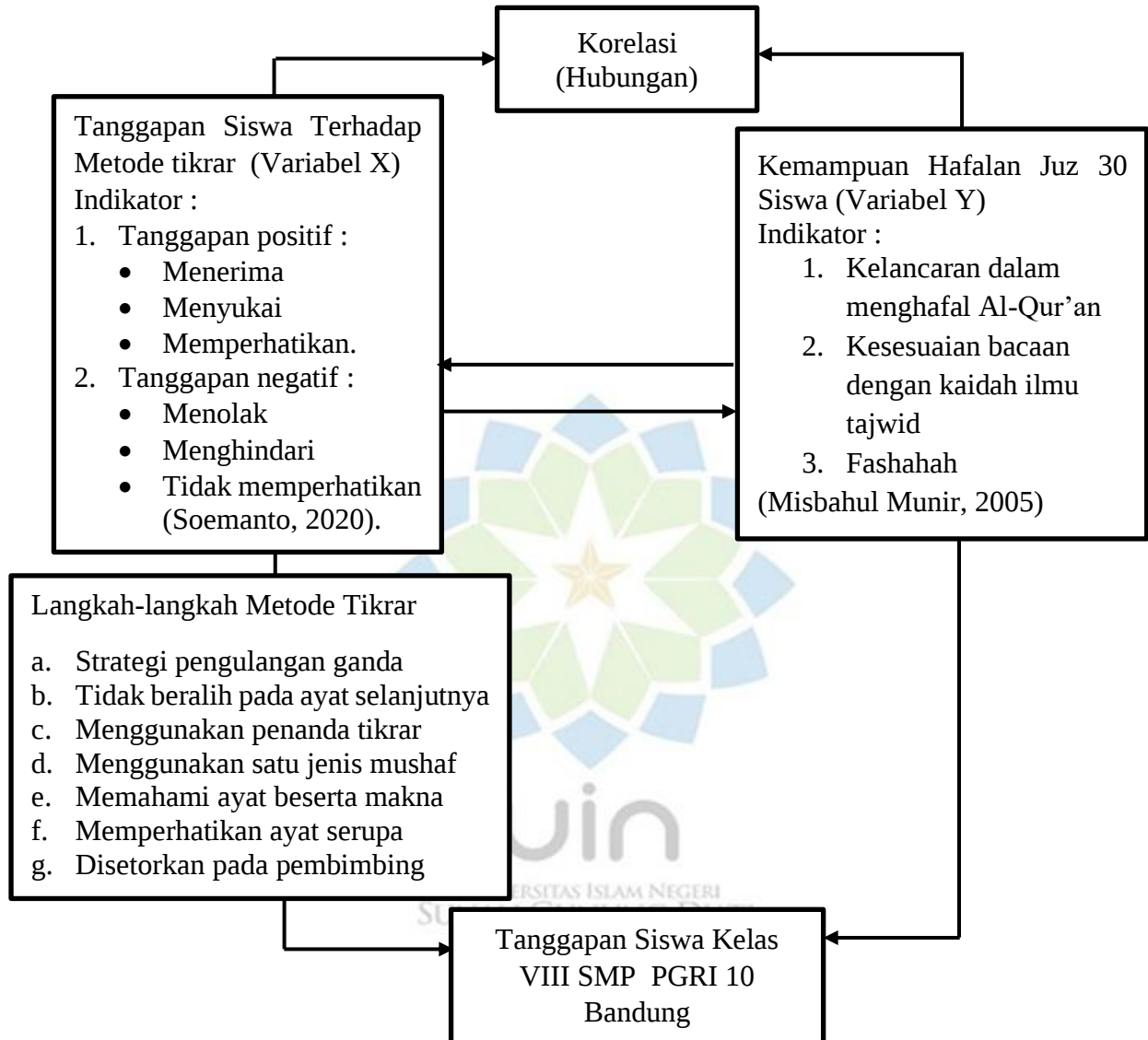
- 1) Makharijul huruf (tempat keluarnya huruf)

- 2) Shifatul huruf (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
 - 3) Ahkamul huruf (hukum atau kaidah bacaan)
 - 4) Ahkamul mad wa Qashr (hukum panjang dan pendeknya bacaan)
3. Fashahah
- 1) Al-wafu wa al-ibtida' (kecepatan berhenti dan memulai bacaan AlQur'an)
 - 2) Mura'atul huruf wa al-harakat (menjaga keberadaan huruf dan harakat)

Untuk lebih memperjelas alur yang telah diuraikan di atas, maka penulis menggambar skema berikut.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



E. Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yakni *hupo* dan *thesis*. *Hupo* adalah sementara, sedangkan *thesis* adalah pernyataan atau teori. Hipotesis adalah pernyataan sementara dan inilah praduga peneliti terhadap masalah penelitian. Namun, hipotesis ini bukanlah kebenaran. Karena praduga, hipotesis bisa benar dan bisa juga keliru (Trirahayu, 2016). Secara singkat, hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus di uji secara empiris (Suryabrata, Metodologi Penelitian, 2013). Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu penelitian. Salah satu dugaan yang perlu dibuktikan kebenarannya adalah menyangkut hubungan dua variabel. Variabel-variabel yang diteliti adalah penggunaan media *flashcard* (x) dan hasil belajar kognitif siswa (y).

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian saya akan terfokus pada dua variabel, yaitu variabel X tentang “Tanggapan siswa terhadap penggunaan metode *Tikrar*” dengan variabel Y tentang “Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Juz 30” maka rumusan hipotesis penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a)

“Tanggapan siswa terhadap penggunaan metode *Tikrar* memiliki hubungan dengan kemampuan hafalan Al-Qur’an juz 30 siswa kelas VIII SMP PGRI 10 Bandung”

2. Hipotesis nihil atau hipotesis nol (H_o)

“Tanggapan siswa terhadap penggunaan metode *Tikrar* tidak memiliki hubungan dengan kemampuan hafalan Al-Qur’an juz 30 siswa kelas VIII SMP PGRI 10 Bandung”

Untuk menguji Hipotesis di atas dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% maka untuk menguji kebenaran dari hipotesis tersebut di gunakan rumus : jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka Hipotesis nol (H_o) di tolak, artinya ada hubungan. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Hipotesis nol (H_o) diterima, artinya tidak ada hubungan.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap beberapa pustaka yang relevan, peneliti berupaya untuk mencari perbandingan dan penelitian baru untuk menunjukkan orisinalitas dari penelitian, serta menunjukkan bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun literatur yang membahas mengenai kajian penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan agar terdapat perbedaan guna menghindari pengulangan ataupun persamaan dengan hasil penelitian terdahulu.

Berikut ini peneliti sajikan kutipan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya dan berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hidayat, (2020) “Penggunaan Metode TIKRAR Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Bagi Santri” (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Iffah Desa Tinggede Kab. Sigi) skripsi program sarjana IAIN Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa : terdapat pengaruh positif secara signifikan dalam pembiasaan metode tIKRAR terhadap kemampuan hafalan juz 30 santri Pondok Pesantren Darul Iffah Desa Tinggede Kab. Sigi. Hal ini dilihat dari persentase santri Pondok Pesantren Darul Iffah Desa Tinggede Kab. Sigi yang menunjukkan peningkatan hafalan yang baik.

Hidayat meneliti tentang peningkatan hafalan dengan metode tIKRAR, perbedaan dengan peneliti membahas tentang kemampuan hafalan dengan metode tIKRAR, persamaannya dalam penggunaan metode tIKRAR.

2. Elisa Setiana, (2022) “Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Quran Di Pondok Pesantren Hidayatul Quran Desa Banjarrejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur” skripsi program sarjana IAIN Metro. diketahui bahwa sebagian

besar santri menyatakan bahwa dengan adanya metode tiktār, santri cukup baik setelah ustad menerapkan metode tiktār dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian Elisa Setiana membahas tentang penerapan metode tiktār, perbedaannya dengan peneliti sudah berjalan menggunakan metode tiktār, persamaannya dalam penggunaan metode tiktār.

3. Hannasi, (2019) “Efektivitas Penerapan Metode Tiktār Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Alam Indonesia Kabupaten Baru” skripsi program sarjana UIN Alauddin Makasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa : terdapat pengaruh positif secara signifikan dalam pembiasaan metode tiktār terhadap hasil hafalan juz 30 santri pondok pesantren alam Indonesia kabupaten baru. menggunakan penerapan metode tiktār untuk program menghafal al- Qur'an, hafalan santri menjadi lebih baik dari sebelumnya, lebih cepat dan lebih mutqin (kuat).

Objek penelitian Hannasi adalah santri, perbedaannya dengan peneliti objeknya adalah siswa SMP, persamaannya di pendekatan penelitian yaitu menggunakan kuantitatif.

4. Anggia Risma Dewi, (2024) “Pengaruh Metode Talaqqi, Tafahhum, Tiktār Dan Muraja'ah (3t+1m) Terhadap Hafalan Al-Qur'an Dan Motivasi Santri Di Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas Aceh Besar” tesis program sarjana Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tahfiz dengan metode Talaqqi, Tafahhum, Tiktār, Muraja'ah diterapkan secara tersusun dan sistematis. Adapun Keefektivan metode talaqqi, tafahhum, tiktār, dan muraja'ah (3T+1M) terhadap hafalan Al-Qur'an

dikategorikan baik sekali dengan perolehan nilai rata-rata sebanyak 88, 92 dan 84 di atas ketentuan batas nilai KKM tahfiz yaitu 80.

Anggia Risma Dewi membahas tentang motivasi menghafal Al-Qur'an, perbedaannya dengan peneliti membahas tentang kemampuan hafalan Al-Qur'an, persamaannya dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tkrar.

5. Anggi Anggraini, (2021) "Pengaruh Metode 3t+1m (Talqin, Tafahum, Tkrar, + Murojaah) Terhadap Hafalan Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Mutiara Sunnah Palembang. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Palembang." Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian adalah hafalan al-Qur'an sebelum menerapkan metode 3T+1M (Talqin, Tafahum, Tkrar, + Murojaah) memperoleh nilai rata-rata 6,74 dan tergolong dalam kategori sedang sebanyak 33 orang atau 66%. Sesudah menerapkan metode 3T+1M (Talqin, Tafahum, Tkrar, + Murojaah) memperoleh nilai rata-rata 11,54 dan tergolong kategori sedang dengan jumlah 21 orang atau 42%. Hasil perhitungan dengan rumus uji-t menunjukkan bahwa t_o 10,147 lebih besar daripada t^t baik pada taraf signifikan 5% (2,01) maupun pada taraf signifikan 1% (2,68). Dengan demikian maka hipotesis alternatif H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti ada pengaruh peningkatan yang signifikan pada hafalan al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Mutiara Sunnah Palembang. Anggi Anggraini lokasi penelitian di pondok pesantren Tahfizh Qur'an perbedaannya peneliti lokasi penelitiannya di SMP 10 PGRI, persamaannya dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode tkrar.